

TIPOLOGI WILAYAH SEBAGAI ACUAN UNTUK PENINGKATAN PEMBANGUNAN DI KOTA SUNGAI PENUH

ILHAM PRATAMA, S.AP¹,
M. DHANY ALSUNAH, S.Pd., M.Pd², Drs. HASVIA, M.T.P³

STIA Nusantara Sakti Sungai Penuh

Email :

pratamailham0569@gmail.com

dhanyalsunah@gmail.com

hasvia@gmail.com

ABSTRACT

Typology of Areas as Reference to Increase the Development Planning Agency (BAPPEDA) and the Plantation & Agriculture Office of Sungai Penuh City. The purpose of this research is to find out how the use of regional typology in increasing development in Sungai Penuh City. The approach taken in this research is qualitative. The number of informants was 3 people. Data collection techniques and tools in this study were interviews, observation, and documentation studies. The unif of analysis is the institutions in this research, namely Bappeda and the Departemen of Plantation & Agriculture at Sungai Penuh City. The results show the importance of recommending the local government of the river city area to debate local regulations issued by local regulations, so that the absence of land function experts who used to be timber plantations in an erosion buffer zone in exchange for vegetable or agricultural cultivation violates the correct typological governance.

Keywords : Typology, Area, Zoning.

ABSTRAK

Tipologi Wilayah Sebagai Acuan Untuk Peningkatan Pembangunan Kota Sungai Penuh. Penelitian ini mengambil lokasi di Kantor Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) dan Dinas Perkebunan & Pertanian Kota Sungai Penuh. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana kegunaan tipologi wilayah dalam peningkatan pembangunan di Kota Sungai Penuh. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Adapun jumlah informan berjumlah 3 orang. Teknik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan Studi dokumentasi. Unit analisis adalah Lembaga – lembaga dalam penelitian ini yaitu Bappeda dan Dinas Perkebunan & Pertanian Kota Sungai Penuh. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya untuk direkomendasikan ke pemda peemrintah daerah kota sungai penuh untuk diperdakan peraturan daerah diterbitkan peraturan daerah, sehingga tidak adanya ahli fungsi lahan yang dulunya daerah tanaman

perkayuan daerah penyangga erosi ditukar dengan budidaya sayur atau agrikultur itu menyalahi tata kelola tipologi yang benar.

Kata kunci : Tipologi wilayah/Zonasi wilayah

I. PENDAHULUAN

Kebijakan pembangunan daerah merupakan hal yang sangat penting dilaksanakan, karena pembangunan daerah merupakan salah satu bentuk untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam Konteks kebijakan pembangunan di Indonesia, dengan pendekatan system perencanaan Bottom Up Planning atau “*top down*” dimana tipologi untuk kebijakan peningkatan pembangunan daerah seolah-olah dilaksanakan atau dijalankan oleh pemerintah untuk mewujudkan kehidupan yang berkesejahteraan bagi masyarakat kota sungai penuh salah satunya.

Di kota Sungai Penuh masih banyak kebijakan mengenai tipologi mengenai zonasi wilayah yang harus dimaksimalkan, karena ini berdampak pada faktor perkembangan tenaga kerja yang ada, sehingga masih banyak yang harus dimaksimalkan terutama mengenai zonasi wilayah dalam tipologi yang ada di kota sungai penuh. Untuk itu penulis ingin mencari tahu apa tindakan dan upaya dalam Analisis tipologi kebijakan dalam peningkatan tipologi di daerah tersebut, untuk meningkatkan kesejahteraan hidup bagi masyarakat Kota Sungai Penuh. Menurut pengamatan bahwa masalah kebijakan ini memang merupakan masalah yang kompleks, usaha memperoleh kesejahteraan memang sangat dibutuhkan masyarakat.

Geografis Kota Sungai penuh memiliki luas keseluruhan 39.150 ha, 59,2 % atau 23.177,6 ha merupakan kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat, sedangkan sekitar 40,8% atau 15.972,4 ha baru merupakan daerah efektif perkotaan. Wilayah kota ditempat sata tinggal memiliki topografi berbukit-bukit, berada pada kawasan bukit barisan dan hutan tropis dengan ketinggian 650 – 120 m diatas permukaan laut, dengan luas kemiringan lahan antara 0 – 20% sekitar 6.300 ha, luas daratan bergelombang dengan kemiringan antara 5 – 150% sekitar 1.295 ha, luas daratan curam bergelombang dengan kemiringan antara 16 – 400% sekitar 4.345 ha, dan luas daratan sangat curam yang bergelombang dengan kemiringan antara lebih 400% sekitar 1.295 ha.

Salah satu indikator untuk melihat kesejahteraan masyarakat dari aspek materi yaitu melalui tingkat pertumbuhan ekonominya, mengapa penulis mengatakan demikian karena pertumbuhan ekonomi juga merupakan salah satu target dalam proses pembangunan ekonomi. Bahkan pembangunan ekonomi suatu Negara dapat dikatakan meningkat dengan hanya melihat pada pertumbuhan ekonominya. Jika pertumbuhan ekonomi meningkat setiap tahunnya, maka dapat dikatakan pembangunan ekonomipun meningkat.

Tujuan dari usaha pembangunan ekonomi tidak hanya merupakan program dari pemerintah pusat tapi juga pemerintah daerah sedangkan pengertian pembangunan ekonomi dalam lingkup daerah yaitu suatu proses pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dengan menjalin pola-pola kemitraan antara pemerintah daerah dan pihak swasta guna penciptaan lapangan kerja serta dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut, salah satunya di kota sungai penuh. Oleh karena itu kebijakan peningkatan pembangunan ekonomi daerah dilakukan guna mencapai pertumbuhan ekonomi daerah yang tinggi dengan mengelola potensi sumber daya yang ada di masing-masing daerah.

Pembangunan daerah bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat di daerah, melalui peningkatan pembangunan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan, baik antar sector maupun antar pembangunan sektoral dengan peningkatan pembangunan oleh daerah yang efisien dan efektif menuju kemandirian daerah dan kemajuan yang merata (Tambunan,2003:40). Namun nyatanya selama ini pembangunan hanya ditujukan untuk pencapaian tingkat pertumbuhan ekonomi, bukan taraf hidup masyarakatnya. Artinya tingkat pertumbuhan yang tinggi tidak diimbangi dengan pemerataan distribusi hasil pembangunannya. Jadi, pembangunan ekonomi dikatakan berhasil apabila suatu daerah dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan taraf hidup masyarakat secara merata atau yang dikenal dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Rendahnya IPM akan berakibat pada rendahnya problem pendapatan menyebabkan banyaknya jumlah penduduk miskin.

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari peningkatan produk Domestik regional Bruto (PDRB). Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi tidak selamanya diikuti dengan pemerataan. Kuncoro (2004:127) menyatakan pembangunan dalam lingkup Negara secara special tidak selalu merata. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dimana pada saat pertumbuhan ekonomi suatu daerah meningkat akan mengurangi jumlah kemiskinan yang ada, akan tetapi pertumbuhan ini harus diimbangi dengan pemerataan pendapatan perkapita bagi seluruh masyarakat daerah tersebut.

Dengan demikian pertumbuhan ekonomi, pembangunan ekonomi tentu memiliki pengaruh terhadap factor tenaga kerja dan jumlah pengangguran yang ada di kota sungai penuh. Namun upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah tentu tidak terlepas dari permasalahan ketidakmerataan atau kesenjangan. Artinya, pertumbuhan ekonomi daerah yang tinggi belum tentu juga bisa mengatasi permasalahan yang ada dalam suatu pembangunan tersebut.

Dalam banyak kepustakaan tentang pembangunan, terdapat beberapa pendekatan dan teori. Menyebut beberapa diantaranya adalah *growth theory*, *rural development theory*, *agro first theory*, *basic needs theory*, dan lain sebagainya. Teori-teori pembangunan itu memuat berbagai pendekatan ilmu sosial yang berusaha menangani masalah keterbelakangan. Teori pembangunan benar-benar lepas landas hanya setelah diketahui bahwa persoalan pembangunan di Dunia Ketiga bersifat khusus dan secara kualitatif berbeda dari “*transisi orisinal*”. Sepanjang evolusinya, teori pembangunan menjadi semakin kompleks dan nondisipliner. Dengan demikian, tidak akan ada definisi baku dan final mengenai pembangunan, yang ada hanyalah usulan mengenai apa yang seharusnya diimplikasikan oleh pembangunan dalam konteks tertentu (Syamsul, 2005).

Salah satu teori pembangunan daerah adalah pertumbuhan tak berimbang (*unbalanced growth*) yang dikembangkan oleh Hirschman dan Myrdal. Peningkatan pembangunan merupakan proses perumusan dan pengimplementasian tujuan-tujuan pembangunan dalam skala supra urban. Pembangunan daerah pada dasarnya dilakukan dengan menggunakan sumber daya alam secara optimal melalui pengembangan ekonomi lokal.

Teori pertumbuhan tak berimbang memandang bahwa suatu daerah tidak dapat tumbuh bila ada keseimbangan, sehingga harus terjadi ketidakseimbangan. Penanaman investasi tidak mungkin dilakukan pada setiap sektor di suatu daerah secara merata, tetapi harus dilakukan pada sektor-sektor unggulan yang diharapkan dapat menarik kemajuan sektor lainnya. Sektor yang diunggulkan tersebut dinamakan sebagai *leading sektor*.

Sesungguhnya teori pembangunan terkait erat dengan strategi pembangunan, yakni perubahan struktur ekonomi dan pranata sosial yang diupayakan untuk menemukan solusi yang konsisten bagi persoalan yang dihadapi. Berbagai pendekatan menyangkut tema-tema kajian tentang pembangunan, satu diantaranya adalah mengenai isu pembangunan daerah. Secara luas, pembangunan daerah diartikan sebagai suatu upaya merumuskan dan mengaplikasikan kerangka teori ke dalam kebijakan ekonomi dan program pembangunan yang di dalamnya mempertimbangkan aspek pembangunan dengan mengintegrasikan aspek sosial dan lingkungan menuju tercapainya kesejahteraan yang optimal dan berkelanjutan (Nugroho dan Dahuri, 2004).

Perencanaan pembangunan semakin relevan dalam mengimplementasikan kebijakan ekonomi dalam aspek peningkatan.

Peningkatan pembangunan senantiasa disertai oleh adanya perubahan struktural. ekonomi tumbuh dan berkembang dapat didekati melalui teori sektor (*sektor theory*) dan teori tahapan peningkatan (*development stages theory*). Teori sektor diadopsi dari Fisher dan Clark yang mengemukakan bahwa meningkatnya suatu pembangunan, atau perekonomian nasional, dihubungkan dengan transformasi struktur ekonomi dalam tiga sektor utama, yakni sektor primer (pertanian, kehutanan dan perikanan), serta sektor tertier (perdagangan, transportasi, keuangan dan jasa). Perkembangan ini ditandai oleh penggunaan sumber daya dan manfaatnya, yang menurun di sektor primer, meningkat di sektor tertier, dan meningkat hingga pada suatu tingkat tertentu di sektor sekunder.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian Yang digunakan

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, sementara Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kualitatif. Menurut Nazir (2002:61), penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, actual dan akurat mengenai berbagai data dan fakta yang diteliti. Bogdan dan Taylor (moleong 2011;4), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan moleong sendiri (2011:6) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Informan Penelitian

Informan adalah orang yang benar benar tahu atau pelaku yang terlibat dalam permasalahan penelitian. Informan dalam penelitian ini dipilih karena paling banyak mengetahui tentang zonasi wilayah tipologi dalam peningkatan pembangunan di Kantor Bappeda Kota Sungai Penuh, Kantor Dinas Perkebunan. Informan adalah orang-orang yang benar benar mengetahui dan terlibat langsung pada permasalahan sehingga peneliti dapat merangkum informasi yang penting dalam fokus penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Dalam Penelitian ini data yang akan diperoleh berdasarkan sumbernya dapat di klasifikasi dari dua sumber data :

- a. Data Primer , data yang diperoleh dari hasil wawancara yang penulis lakukan berdasarkan pedoman yang telah dibuat serta pengamatan secara langsung terhadap responden . Sumber data primer biasanya dari narasumber yang tepat dijadikan responden dalam penelitian kita.
- b. Data Sekunder, data yang di peroleh dari dokumen-dokumen,catatan-catatan,laporan-laporan maupun arsip resmi yang dapat mendukung kelengkapan data primer.data sekunder biasanya bersumber dari perpustakaan, perusahaan, organisasi perdagangan, kantor dan pemerintahan.

Teknik Pengumpulan Data

1. wawancara mendalam (*in depth interview*)

Teknik ini digunakan untuk menjaring data-data primer yang berkaitan dengan focus penelitian. Penulis akan melakukan pengumpulan data dengan cara wawancara langsung dengan informan sesuai panduan wawancara yang hasilnya dicatat dan sebagian direkam. Instrument yang digunakan untuk melakukan wawancara ini adalah tape recorder, yang dilengkapi pula dengan catatan-catatan kecil peneliti. Wawancara dilakukan bersamaan dengan observasi.

1. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk menghimpun data sekunder yang memuat informasi tertentu yang bersumber dari dokumen-dokumen seperti surat menyurat, peraturan daerah, dan lain sebagainya. Sumber data ini merupakan berbagai dokumen yang ada hubungannya dengan pelaksanaan kinerja Dinas Bappeda Kota Sungai Penuh dalam mengoptimalkan peningkatan pembangunan.

2. pengamatan

Pengamatan digunakan untuk mendapatkan data-data primer yang berupa deskripsi factual, cermat dan terperinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial, serta konteks di mana kegiatan ini terjadi dan berhubungan dengan focus penelitian

Penggunaan data primer dan data sekunder secara bersama sama dimaksudkan agar saling melengkapi yang disesuaikan dengan keperluan penelitian. Selain itu, hal ini dilakukan sekaligus untuk perbandingan data yang diperoleh.

Proses Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data meliputi tahapan sebagai berikut :

1. proses memasuki lokasi penelitian (*getting in*)

Dalam tahap ini, sebelum memasuki lokasi penelitian, peneliti terlebih dahulu melapor dan memperkenalkan diri pada aktor kunci di dua tempat lokasi penelitian di Dinas Bappeda Kota Sungai Penuh dan Dinas Perkebunan dengan membawa surat izin formal. Selanjutnya peneliti menemui beberapa orang yang terlibat dengan pelaksanaan tipologi wilayah dalam acuan peningkatan pembangunan daerah Kota Sungai Penuh.

2. Berada di Lokasi penelitian (*getting along*) dan pengumpulan data

Dalam tahap ini, peneliti berusaha melakukan hubungan secara pribadi yang akrab dengan subyek penelitian. Mencari informasi yang lengkap dan berusaha menangkap makna inti dari berbagai informasi yang diterima serta fenomena yang diamati.

Teknik Analisis Data

Analisis menurut Bogdan dan Biglen (dalam Moleong, 2011:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan mengemukakan pola,

menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sedangkan menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2011:246-252), analisis data pada penelitian kualitatif meliputi tahap-tahap sebagai berikut :

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat diverifikasi. Data kualitatif dapat direduksi dan diinformasikan dalam banyak cara yaitu melalui seleksi halus, melalui rangkuman atau paraphrase.

b. Penyajian Data

Miles dan Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka yakin bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi berbagai jenis matrik, grafik, jaringan dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan memerlukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna.

c. Penarikan/Verifikasi kesimpulan

Langkah Ketiga dari aktivitas analisis merupakan penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kesimpulan akhir tergantung pada ukuran korpus dari catatan lapangan, penyimpangan, dan metode-metode perbaikan yang digunakan tuntutan dari penyandang dan tetapi kesimpulan bahkan seorang menyatakan telah memproses secara induktif.

Untuk menjaga validasi data maka dilakukan triangulasi baik terhadap data, sumber maupun metode.

1. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara :

Pengecekan data dan membandingkan fakta dengan sumber lain, sumber tersebut berupa informan yang berbeda.

2. Triangulasi data, dilakukan dengan cara :

Menggunakan dengan beberapa metode yaitu dengan wawancara mendalam dan observasi serta menelaah data sumber.

3. Triangulasi metode, dilakukan dengan cara :

Menggunakan dengan beberapa metode yaitu dengan wawancara mendalam dan observasi menelaah data sekunder

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembagian Zonasi Wilayah

Kegunaan wilayah sbb :

1. Zonasi pertama 500 – 1000 mdpl (diatas pegunungan) wilayah diatas digunakan untuk tanaman keras seperti kayu manis, kopi, kayu surian, kakao, cengkeh, kemiri, pinnag, tembakau, kelapa, pala, tebu
2. Zonasi kedua 250 – 500 mdpl (ketengah) wilayahnya digunakan untuk pemukiman, tanaman sayuran, dll
3. Zonasi ketiga 100 – 200 mdpl dibawah wilayahnya digunakan untuk sawah.

Menurut hasil wawancara dalam hal ini pada tanggal 07 september 2020 sesuai dengan informasi dari informan dilapangan dengan Bapak Bomberdin selaku kepala dinas perkebunan, beliau menyampaikan :

1. Zonasi wilayah 500 – 1000 mdpl
 - a. Mengenai Program yang dilakukan di daerah perbukitan
“program yang dilakukan diatas daerah perbukitan itu kita ada pengembangan bibit unggul, pengembangan bibit unggul ini dalam arti kata bantuan benih untuk daerah perbukitan, tujuannya untuk optimalisasi penggunaan lahan, lahan-lahan tidur yang tidak ditanami. Nah dengan adanya program pengembangan bibit unggul tersebut kita bantu benihnya kita bantu tanamannya agar lebih maksimal kedepannya.”

Selanjutnya, pada tanggal 07 bulan September, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Madya Putra, SP, MM selaku Kabid Perkebunan, bahwa beliau menambahkan :

“bahwa di daerah perbukita itu kita akan mnelakukan suatu progress yang maksimal, dalam arti kata menyuplay suatu bibit yang memiliki kualitas yang bagus untuk optimalisasi penggunaan lahan diatas. Ditambah lagi kota sungai penuh itukan adalah kota yang unik karena 52 persen wilayahnya adalah hutan, dan wilayah kota yang paling banyak desanya.”

- b. Mengenai kebijakan pemerintah mengarahkan di daerah tersebut

Bapak bomberdin menambahkan lagi penjelasan arahan kebijakan pemerintah di daerah atas perbukitan. “ya untuk mengoptimalisasi lahan tidur, karenakan banyak dilereng-lereng bukit itu masih banyak lahan tidurkan yang tidak digunakan petani begitukan, itulah kebijakannya untuk optimalisasi lahan.”

- c. Penggunaan lahan berapa besar

Ditambah lagi secara singkat oleh Bapak madya mengenai penggunaan lahan :

“untuk penggunaan lahannya hampir... kalau untuk saat ini tahun 2020 sekitar 3000 Hektar” tambah keterangan dari beliau”.

- d. Apa saja yang dikembangkan dilahan tersebut

Beliau menjelaskan lagi “haa.. itu ada 11 komoditi, kayu manis, kopi arabika, kopi robusta, cengkeh, pala, kakao, tembakau, tebu, kelapa, dll. Cuman ada 11 komoditi.

Untuk produksi pertanian di Kota Sungai Penuh masih belum maksimal dan belum bias bersaing di pasar. Jadi untuk meningkatkan PAD, sambung Kabid Bapak Madya, salah satu upaya yang kita lakukan adalah meningkatkan kualitas dan produktivitas komoditas kopi, baik itu kopi Arabica dan robusta agar dapat meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan petani, serta meningkatkan PAD bagi kota sungai penuh.”

2. Zonasi wilayah 500 – 250 mdpl (Hortikultura)

Menurut hasil wawancara pada tanggal 08 september 2020 dengan Bapak Maifendri, S. PKP selaku Kabid Tanaman Pangan dan Hortikultura, beliau menyampaikan :

“kalau untuk wilayah ketengah antara 500 – 250 mdpl kebawah kami banyak menanam jenis tanaman, seperti bawang merah, bawang putih, buncis, cabai, dan masih banyak yg lainnya, dan nanti kami akan beri datanya mengenai jenis tanaman apa saja yang ditanam.”

Tabel 2.3. Luas panen Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim Menurut Jenis Tanaman (ha), 2017-2019

No	Jenis Tanaman	2017	2018	2019
1	Bawang Daun	0	0	0
2	Bawang Merah	0	3	1
3	Bawang Putih	0	0	0
4	Bayam	0	0	0
5	Blewah	0	0	0
6	Buncis	0	0	0
7	Cabai Besar	3	4	2
8	Cabai Rawit	0	1	0
9	Jamur	0	0	0
10	Kacang Merah	0	0	0
11	Kacang Panjang	0	0	0
12	Kangkung	2	1	1
13	Kembang Kol	0	0	0
14	Kentang	0	0	0
15	Ketimun	3	1	3
16	Kubis	0	0	0
17	Labu Siam	0	0	0
18	Lobak	0	0	0
19	Melon	0	0	0
20	Paprika	0	0	0
21	Sawi	0	1	0
22	Semangka	0	0	0
23	Stroberi	0	0	0
24	Terung	1	0	0
25	Tomat	0	1	2
26	Wortel	0	0	0

Sumber/source : BPS, Statistik Pertanian Hortikultura SPH/BPS-Statistics Indonesia, Agricultura Statistic For Horticultura SPH-BPS

Produksi Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim Menurut Jenis Tanaman (Ton), 2017-2019

No	Jenis Tanaman	2017	2018	2019
1	Bawang Daun			
2	Bawang Merah		3	1
3	Bawang Putih			
4	Bayam			
5	Blewah			
6	Buncis			
7	Cabai Besar	3	4	2
8	Cabai Rawit			
9	Jmaur			
10	Kacang Merah			
11	Kacang Panjang			
12	Kangkung	2	1	1
13	Kembang Kol			
14	Kentang			
15	Ketimun	3	1	3
16	Kubis			
17	Labu Siam			
18	Lobak			
19	Melon			
20	Paprika			
21	Sawi		1	
22	Semangka			
23	Stroberi			
24	Terung	1		
25	Tomat		1	2
26	Wortel			

Sumber/source : BPS, Statistik Pertanian Hortikultura SPH/BPS-Statistics Indonesia, Agricultura Statistic For Horticultura SPH-BPS

3. Zonasi wilayah 250 – 10 mdpl (Pertanian)

Selanjutnya wawancara pada tanggal yang sama 08 september 2020 dengan Bapak Fitrizal selaku Penyuluh Pertanian, beliau menyampaikan :

“Untuk pertanian sendiri ada yang namanya lahan sawah, lahan bukan sawah dan sebagainya. Lahan sawah adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang, saluran untuk menahan/menmyalurkan air, yang biasanya ditanami padi sawah tanpa memandang darimana diperoleh atau status lahan tersebut. Nah untuk petanian sendiri ada juga yang namanya padi lading, padi lading adalah padi yang ditanam di tegal

atau dikebun bias di lading juga bias, selanjutnya ada juga seperti palawija, palawijay sendiri terdiri dari jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar.”

Tabel 2.4. Luas Lahan di kecamatan Sungai Penuh Dirinci Menurut Penggunaannya, 2019

No	Jenis Penggunaannya	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1	Lahan Sawah	237	100
2	Lahan Bukan Sawah	-	
	a. Lahan kering	-	
	b. Lahan Kering	-	

Sumber/source : Kacbdis Pertabunn kecamatan Sungai Penuh

Tabel 2.5. Luas Lahan Sawah Dirincio Jenis Pengairan di Kecamatan Sungai Penuh, 2019

No	Jenis Pengairan (Ha)	Luas (Ha)
1	Teknis	-
2	Setengah Teknis	-
3	Sederhana	237
4	Tadah Hujan	-
5	Lainnya	-
	Jumlah	237

Sumber/source : Kacabdis Pertabun Kecamatan Sungai Penuh

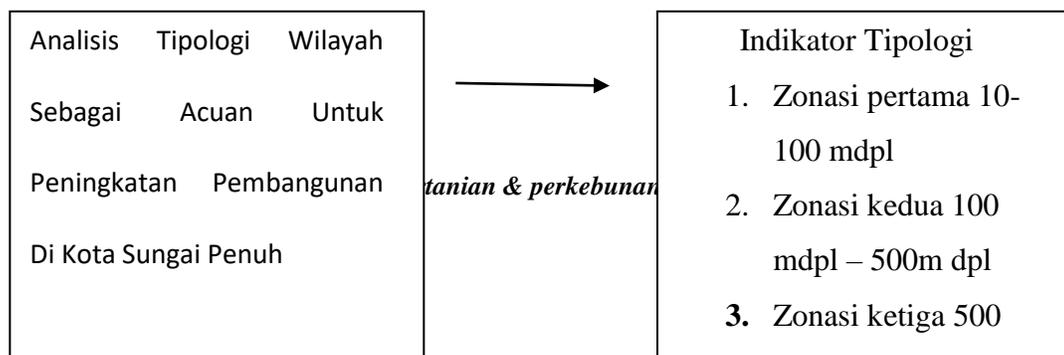
Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Pengertian pengembangan wilayah menurut pendapat ahli mempunyai makna yang sesuai sebagai berikut.

1. Tipologi kebijakan peningkatan pembangunan daerah menurut (Alonso dalam *Sirojuzilam* dan Definisi *Mahalli* 2010) salah satu alat untuk mencapai tujuan pembangunan regional yang saling bertolak belakang, yaitu pertumbuhan dan pemerataan pembangunan keseluruh pelosok daerah. Selain itu teori ini juga dapat menggabungkan antara kebijaksanaan dan program pembangunan perkotaan terpadu.
2. Menurut Rondinelli dan Unwin dalam Arsyad (1999) bahwa teori pusat pembangunan didasarkan pada keniscayaan bahwa pemerintah di Negara berkembang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan dengan melakukan investasi yang besar pada industry padat modal di pusat kota.
3. Pembagian zonasi berdasarkan Dinas Perkebunan & Pertanian serta RTRWK kusus kawasan budidaya yang kami teliti terutama kawasan pertanian dan perkebunan Kemampuan lahan merupakan sifat dasar kesanggupan lahan memberikan hasil untuk penggunaan tertentu secara optimal dan lestari (Putra, C. D., & Mardianto, D. (2012). Kemampuan lahan lebih menekankan pada kapasitas berbagai penggunaan lahan secara umum yang dapat diusahakan disuatu wilayah. Kemampuan lahan merupakan lingkungan fisik yang meliputi iklim, relief., tanah, hidrologi, dan vegetasi.

Dari ketiga tahapan penjelasan bahwa tipologi kebijakan sebagai acuan untuk peningkatan pembangunan merupakan salah satu program peningkatan zonasi wilayah yang bertujuan untuk mendorong laju perkembangan suatu lahan dan , memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup didaerah tertentu.

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yang dilakukan terhadap zonasi kawasan kota sungai penuh. Yang pertama rekomendasi yang kita harapkan agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan permanen terhadap penggunaan lahan.

1. Zonasi pertama kawasan antara 1000-500 mdpl dikawasan pegunungan diatas tetap kita menanam atau membudidayakan atau mengembangkan kawasan untuk perikanan seperti kayu surian, kayu manis, kopi, jadi yang diatas tetap diperuntukkan penggunaan lahan untuk tanaman keras.
2. Daerah bawah itu kita peruntukkan untuk sayur – sayuran antara 100 – 500 mdpl untuk tanaman sayuran seperti kentang, kol, wortel dan jenis tanaman sayuran lainnya.
3. Daerah bawah 100 – 0 mdpl kita pergunakan untuk persawahan. Jadi tiga zonasi ini direkomendasikan atau di dokumentasikan kepada Pemda Pemerintah Kota Sungai Penuh untuk diperdakan peraturan daerah diterbitkan peraturan daerah, sehingga tidak adanya ahli fungsi lahan yang seharusnya dulu daerah tanaman perikanan daerah penyangga erosi ditukar dengan budidaya sayur atau agrikultur itu menyalahi tata kelola tipologi yang benar.

Demikianlah kesimpulan yang saya buat

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Murlinus, S.H., M.H selaku ketua STIA – NUSA Sungai Penuh
2. Bapak Dhany Alsunah, S.P.d., M.P.d selaku pembimbing utama dan Bapak Drs. Hasvia, M.T.P selaku pembimbing pendamping yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan selama penulisan skripsi ini.
3. Bapak Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Sungai Penuh dan staf yang menjadi informan dalam penelitian ini yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi kepada peneliti.
4. Bapak/Ibu Dosen STIA – NUSA Sungai Penuh yang telah mendidik serta membagi ilmunya dengan penulis, sehingga sehinhgga ketahap penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan kemampuan, pengetahuan, waktu dan pengalaman yang penulis miliki. Akhir kata penulis mengharapkan saran serta kritikan yang bersifat membangun untuk kesempurnaan skripsi ini, sehingga dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

VI.DAFTAR PUSTAKA

Hagget, P., (2001) In Geography. A Global Systhesis, First Publication. England :prenticde Hill

Mayer, 2000. The Dynamics of Conflict Resolution: A Practitioner's guide. San Fransisco: Jossey-Bass

Robert, K., (1994) Terjemahan Mudzakir, M., Djauzi, Studi Kasus Desain & Metode, Jakarta; penerbit Raja Grafindo Persada.

Rustiadi, 2004. Pengembangan Agropolitan Sebagai strategi Pembangunan kota Berimbang.

Sjarizal, 1997. Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat, Prisma, LP3ES, NO 3.

Wijaya,m B. Dan H.D. Atmanti. 2006. Analisis Peningkatan wilayah dan Sektor potensial Guna Mendorong Pembangunan di Kota Salatiga.

Lewis, R., 2004. *Building Work and Home on the metropolitan Fringe.*

Philadelphia, Temple University Press, 294p.

Herat, 2011. *A Dynamics Shift – share Analysis of Economic Growth in West Virginia* *Journal of Rural and Community Development*.

Pollit, C, 2000. *Public Management Reform : A Comparativ Analysis*. New York : *Oxford University Press*.